

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di abad 21 pendidikan di Indonesia mewajibkan seluruh sekolah menggunakan kurikulum Nasional yakni Kurikulum 2013 (K-13). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mudlofir (dalam Shobirin, 2016: 14), mengatakan bahwa kurikulum ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya tempat berpacu dalam sebuah perlombaan yang dilalui oleh para kompetitor. Konsekuensinya adalah setiap peserta wajib mematuhi aturan main dalam perlombaan.

Berbicara mengenai kurikulum, di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan. Tercatat sudah 10 kali kurikulum pendidikan diganti. Pertama, ada kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), pada kurikulum ini pembelajaran berfokus pada pendidikan watak serta kesadaran dalam berbangsa dan bernegara dengan materi pelajaran yang diambil berfokus pada kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya itu saja pada kurikulum ini pendidikan jasmani dan kesenian sangat diperhatikan. Kedua, kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan yang terjadi sangat besar yakni satu mata pelajaran diajarkan oleh satu orang guru dengan materi tetap mengacu pada kehidupan sehari-hari. Ketiga, kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), pada kurikulum ini berfokus pada program Pancawardhana.

Pancawardhana sendiri merupakan sebuah program yang meliputi keterampilan (keparigelan), emosional, jasmani, kecerdasan dan pengembangan moral. Keempat, kurikulum 1968, pada kurikulum ini terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum 1968 materi

bersifat teoritis sehingga sangat tidak relevan dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan kurikulum ini yaitu membentuk manusia pancasila sejati.

Kelima, kurikulum 1975, adanya kurikulum ini dipeengaruhi oleh MBO (*Management by Objective*) yakni sebuah konsep dibidang manajemen. Kurikulum ini dulunya dikenal dengan “Satuan Pelajaran” yang artinya rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Kemudian setiap satu pelajaran memuat Tujuan Instruksional Umum (TIU), Tujuan Instruksional Khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran. Keenam, yaitu kurikulum 1984 yang disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan. Pada kurikulum ini menggunakan metode yang digagas oleh Prof. Dr. Conny R. Semiawan yakni, metode pembelajaran CBSA yang merupakan singkatan dari Cara Belajar Siswa Aktif, dengan demikian siswa dapat melakukan berbagai macam kegiatan seperti berdiskusi, mengelompokkan dan melaporkan hasil belajarnya. Ketujuh, yaitu kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999. Pada kurikulum ini perubahan yang sangat signifikan terjadi pada sistem semester menjadi caturwulan yang diharapkan agar siswa menerima pelajaran lebih banyak lagi, mulai dari lokal hingga nasional. Namun, kurikulum ini dinilai tidak berhasil karena terlalu memberatkan siswa.

Kedelapan, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum 2004 merupakan kurikulum yang wajib memiliki 3 unsur pokok yang wajib, yaitu spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, pemilihan kompetensi yang sesuai dan pengembangan pembelajaran. Kesembilan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) atau kurikulum 2006 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mempertahankan ciri khas pendidikan nasional di daerah masing-masing. KTSP disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) dan disahkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Pada KTSP pemerintah pusat hanya menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, selanjutnya

guru disetiap sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah di daerahnya.

Terakhir yaitu Kurikulum 2013 yang sampai sekarang masih diterapkan. Terdapat 4 aspek penilaian dalam kurikulum ini, yaitu sikap, perilaku, keterampilan dan pengetahuan. Penyempurnaan kurikulum ini telah dikaitkan dengan prediksi cerdas tentang masa kini dan kecenderungan yang mungkin akan terjadi dalam kehidupan abad ke-21. Kecenderungan di masa depan dituntut berbagai keterampilan antara lain keterampilan hidup dan berkarir, keterampilan belajar dan berinovasi, dan keterampilan teknologi dan media informasi. Kecenderungan masa depan tersebut menjadi pertimbangan dalam menetapkan desain kurikulum terutama komponen kurikulum dalam aspek tujuan, isi/bahan, serta proses pembelajaran. Salah satu esensi yang dijadikan 3 pertimbangan dalam K-2013 adalah pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dan penerapan teknologi dalam pembelajaran (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif, demi kehidupan kebersamaan manusia dengan damai dan harmonis (to live together in peace and harmony). Dengan penerapan HOTS dan TPACK dalam pembelajaran dapat meningkatkan hal positif seperti keberanian menghadapi soal sulit, terbentuknya kerjasama antar siswa yang baik, adanya interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yang lebih tinggi, aktivitas belajar yang lebih baik, serta karakter siswa yang baik dalam hal disiplin, ketekunan, tanggung jawab, teliti dan sikap terbuka. Hal itu secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran HOTS dan TPACK mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Kurikulum pada Abad 21 yakni kurikulum 2013 dalam pengembangan perangkat pembelajaran dituntut haruslah berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Pengembangan pembelajaran berorientasi pada *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS) dan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* merupakan program pemerintah yang dikembangkan sebagai upaya kementerian dan kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan.

Perubahan kurikulum di Indonesia dilakukan agar kurikulum pendidikan Indonesia tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya, tetapi dengan adanya perubahan kurikulum masih banyak guru yang bingung menerapkan pembelajaran pada kurikulum ini. Peneliti mengambil sampel pada saat kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Kampus Mengajar Perintis (KMP) di beberapa sekolah, yakni SDN 28 Kota Selatan dan SDN 2 Bukal. Hasil wawancara tidak terstruktur dengan salah satu guru di SDN 28 Kota Selatan pada saat kegiatan PLP 1, mengakui bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar dihasilkan dengan cara membeli, (W/GR/16/3/2020). dan menurut hasil observasi di SDN 2 Bukal, pengadaan perangkat pembelajaran disediakan atau difasilitasi oleh operator sekolah, (O/23/11/2020). Disisi lain, perangkat pembelajaran yang digunakan pun belum berorientasi pada pembelajaran abad 21 yakni perangkat yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*, (O/PP/30/11/2020).

Dalam pengembangan perangkat pembelajaran tidak lepas dari penggunaan model. Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan peserta didik dapat berpikir kritis, aktif, bekerjasama, berkonsentrasi dan juga dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti terdorong untuk melakukan upaya pengembangan perangkat pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK. Peneliti membatasi penelitian ini pada Tema 3 Makanan Sehat, Subtema 1 Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan?, Pembelajaran 2. Pengembangan Perangkat pembelajaran di Sekolah Dasar

merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses yang di buat untuk menghasilkan sebuah perangkat pembelajaran berlandaskan teori pengembangan yang telah ada sebelumnya.

Pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad 21 yakni berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dengan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Selain itu, dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini akan memudahkan guru dalam mengajar materi secara jelas kepada peserta didik dan menarik minat belajar peserta didik pada materi pelajaran yang disampaikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yakni, kurikulum pendidikan di Indonesia selalu berubah-ubah, perangkat pembelajaran yang digunakan didapatkan dengan membeli, penyediaan perangkat pembelajaran oleh operator sekolah, guru bingung menerapkan pembelajaran pada kurikulum 2013, perangkat pembelajaran belum berorientasi pada pembelajaran abad 21.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana pengembangan Bahan Ajar pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana pengembangan Instrumen Evaluasi pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK di Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengembangkan Bahan Ajar pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengembangkan Instrumen Evaluasi pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK di Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada pembaca secara teoritis tentang pengembangan perangkat pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan pengalaman belajar menggunakan perangkat pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK.

- b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013, sehingga guru paham betul tentang mengembangkan perangkat pembelajaran di Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi contoh pembuatan perangkat pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 khususnya dalam membuat perangkat pembelajaran abad 21 melalui pendekatan saintifik berbasis HOTS dan TPACK di sekolah dasar.